

FACTORS THAT INFLUENCE THE SELF-CONFIDENCE OF GRADUATES OF RA IN 1 GRADERS OF ELEMENTARY SCHOOL OF PUJUD DISTRICT OF ROKAN HILIR

Vidra Yulanda Dewi, Devi Risma, Yeni Solfiah.

vidrayulanda243@gmail.com (082288442362), devi.risma@lecture.unri.ac.id, yeni.solfiah@lecture.unri.ac.id

*Study Program of Early Childhood Teacher Education
Faculty of Teaching and Education University of Riau*

Abstract: *This research is to determine the factors the factors wich influence the self-confidence of graduates from RA in 1 graders elementary school District of Pujud, Rokan Hilir Regency. The populations of RA graduates in 1 graders of elementary school District of Pujud, Rokan Hilir District are 30 people, the subject of this research are 30 people. The type of this research is quantitative descriptive wich then to test the validity the qualitative method is used. Data collection techniques through observation and interview. Data analysis technique is the percentage formula. After getting the results of percentage, the research do interview repeatedly in order to investigate more in factors wich are impact to the self-confidence. The interview session has done with parents, siblings, teachers, friends, people and children. As we know that the external factors that influence the self-confident in children are parents, teachers, friends, people and experience. On the other hand the internal factors are personal skill, personal achievement, ambition and strong dedication.*

Keywords: *Self-Confidence*

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN DIRI ANAK TAMATAN RA DI SD KELAS 1 KECAMATAN PUJUD KABUPATEN ROKAN HILIR

Vidra Yulanda Dewi, Devi Risma, Yeni Solfiah.

vidrayulanda243@gmail.com (082288442362), devi.risma@lecture.unri.ac.id,
yeni.solfiah@lecture.unri.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir. Karena seperti yang terjadi di lapangan anak-anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir banyak yang tidak percaya diri seperti anak cenderung malu, gugup, bahkan sering tidak mau saat disuruh maju kedepan kelas, anak tidak mau berbaur dengan teman – temannya, dan saat berbicara suara anak sangat pelan atau bahkan hanya berbisik, anak cenderung mengalihkan pandangan saat ditatap guru, saat ditanya guru anak lebih sering diam dan tidak mau menjawab. Untuk mencari tahu lebih dalam faktor penyebab anak tamatan RA tidak percaya diri sehingga peneliti melakukan penelitian ini. Adapun populasi anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 30 orang, subjek penelitian sebanyak 30 orang. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan metode kuantitatif yang kemudian untuk menguji kebenaran dilakukan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus persentasi. Setelah mendapatkan hasil persentasi peneliti melakukan wawancara kembali untuk mencari tahu lebih dalam faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Wawancara dilakukan dengan orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, masyarakat dan anak. Seperti yang sudah diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak faktor eksternal yaitu orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, masyarakat, dan pengalaman. Kemudian aktor internal yaitu kemampuan pribadi, keberhasilan seseorang, keinginan dan tekad yang kuat.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA). RA merupakan jenjang pendidikan anak usia dini yakni usia 4-6 tahun dalam bentuk pendidikan formal di bawah pengelolaan kementerian Agama. Harapan terhadap pendidikan anak usia dini begitu besar karena pada usia ini merupakan tahapan yang penting, mengingat pada usia dini ini dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan anak pada tahapan selanjutnya Depdiknas dalam Sujiono (2009).

Dalam pendidikan anak usia dini yang memasuki usia pra sekolah, anak - anak dididik dan dibina dalam sebuah lembaga untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya. Setelah menyelesaikan pendidikan prasekolah, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Saat memasuki sekolah dasar anak sebaiknya mempunyai kesiapan untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi. Salah satu hal yang perlu anak miliki adalah kepercayaan diri.

Untuk dapat diterima di SD, kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh anak, karena anak akan bertemu orang-orang baru, teman – teman baru, guru baru, sekolah baru, dan lingkungan baru, apabila anak tidak memiliki kepercayaan diri maka anak akan merasa malu, tertekan dan tidak berani tampil didepan orang lain. Percaya diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan termasuk anak. Karena dengan kepercayaan diri anak akan memiliki keyakinan yang positif serta yakin akan kemampuannya sendiri sehingga anak percaya bahwa anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan.

Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode-metode yang menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak mudah bosan. Rasa tidak percaya diri yang berlebihan dapat menghambat perkembangan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya rasa percaya diri pada anak, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam individu, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang diluar individu itu sendiri. Kepercayaan diri dapat dikembangkan dalam pendidikan prasekolah misalnya di TK dan di RA. Di Kecamatan Pujud terdapat sekolah RA, dimana proses pembelajaran di RA lebih mengarah ke agamaan, yaitu agama Islam.

Di RA anak diajarkan aturan dan larangan di dalam agama islam. Misalnya laki-laki dan perempuan tidak boleh bersama, contohnya pada saat belajar, bermain, dan bahkan saat makan anak laki-laki dan anak perempuan tidak dibolehkan untuk duduk bersama. Selain itu di RA lebih mengutamakan pembelajaran seperti menghafal ayat-ayat pendek, hadist-hadist dan tata cara shalat, sedangkan pelajaran umum seperti mengenal huruf dan mengenal angka hanya dipelajari sekilas saja. Namun ketika anak tamat dari RA dan masuk ke sekolah dasar, yang sistem pembelajarannya lebih mengarah ke pelajaran umum, misalnya anak lebih banyak mempelajari huruf dan angka, sedangkan pelajaran agama islam hanya sedikit dipelajari, saat dikelas anak perempuan dan anak laki-laki harus diajari untuk saling berbaur, berinteraksi, belajar bersama dan bermain bersama.

Dari pengamatan yang terjadi dilapangan pada anak-anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir banyak yang tidak percaya diri seperti anak cenderung malu, gugup, bahkan sering tidak mau saat disuruh maju kedepan kelas, anak tidak mau berbaur dengan teman – temannya, dan saat berbicara suara anak sangat pelan atau bahkan hanya berbisik, anak cenderung mengalihkan pandangan saat ditatap guru, saat ditanya guru anak lebih sering diam dan tidak mau menjawab. Untuk mencari tahu lebih dalam faktor penyebab anak tamatan RA tidak percaya diri sehingga peneliti melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan bentuk penelitian kuantitatif yang kemudian dikualitatifkan untuk menacaritahu lebih dalam kebenaran faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Penelitian dilaksanakan di SD kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan selesai. Adapun populasinya adalah seluruh anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 30 orang anak. Dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus perentasi.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data, antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan
2. Meningkatkan Ketekunan
3. Triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil wawancara dengan 30 orang anak terdiri dari 38 item pertanyaan dari 10 indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

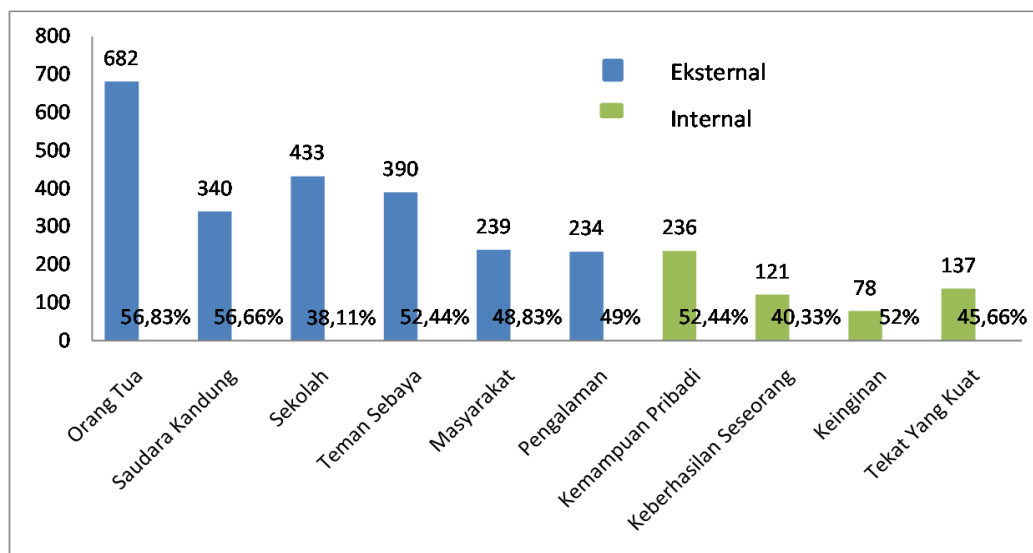
Tabel 1. Rekapitulasi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak Tamatan RA Di SD Kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir

Faktor	Indikator	Jumlah	Persentasi	Kategori
Eksternal	Orangtua	682	56,83	Sedang
	Saudara Kandung	340	56,66	Sedang
	Sekolah	433	38,11	Rendah
	Teman Sebaya	390	52,44	Sedang
	Masyarakat	239	48,83	Sedang
	Pengalaman	234	49	Sedang
Internal	Kemampuan Pribadi	236	52,44	Sedang
	Keberhasilan Seseorang	121	40,33	Rendah
	Keinginan	78	52	Sedang
	Tekak yang Kuat	137	45,66	Sedang
Total		2918	49,88	Sedang

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2018

Dari tabel di atas diketahui bahwa indikator 1 sebesar 682, dengan persentasi 56,83%. Skor indikator 2 sebesar 340 dengan persentasi 56,66%. Skor indikator 3 sebesar 433 dengan persentasi 38,11%. Sekor indikator 4 sebesar 390, dengan persentasi 52,44%. Skor indikator 5 sebesar 239, dengan persentasi 48,83%. Sekor indikator 6 sebesar 234, dengan persentasi 49%. Skor indikator 7 sebesar 236, dengan persentasi 52,44%. Skor indikator 8 sebesar 121, dengan persentasi 40,33%. Skor indikator 9 sebesar 78, dengan persentasi 52%. Skor indikator 10 sebesar 137, dengan persentasi 45,66%.

Untuk lebih memperjelas faktor yang paling dominan mempengaruhi kepercayaan diri anak tamatan RA di kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak Tamatan RA Di SD Kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa orangtua merupakan faktor yang paling dominan dan keinginan faktor yang paling tidak dominan mempengaruhi kepercayaan diri anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir dari faktor-faktor yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah skor indikator 682, merupakan skor tertinggi dari skor faktor – faktor lainnya.

Pembahasan

Untuk melihat kebenaran faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir dilakukan pengamatan ulang. Disini peneliti melakukan wawancara kembali dengan anak, orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, dan masyarakat yang tinggal dilingkungan sekitar anak. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terbuka, dimana pertanyaan dan jawaban yang diberikan tidak terbatas. Berikut penjelasan hasil wawancara ke sepuluh indikator.

1. Orang Tua

Seperti yang sudah diamati budaya dilingkungan rumah anak berbeda - beda. Ada sebagian orang tua maupun masyarakat sekitar selalu menggunakan kata – kata yang baik, sopan, lemah lembut kepada anak. Namun ada juga sebagian orang tua dan masyarakat lingkungan sekitar terbiasa mengucapkan kata – kata kasar kepada anak. Menurut hasil wawancara disimpulkan bahwa orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, kehangatan, motivasi, pujian serta kepercayaan akan meningkatkan kepercayaan diri anak. Karena anak merasa tidak perlu takut atau malu ketika beraktifitas didepan umum atau didepan teman -temannya.

Namun jika orang tua bersikap kasar, seperti memarahi, menyalahkan, menyepelekan, suka membanding – bandingkan anak dengan anak lainnya, maka kepercayaan dirinya akan menurun. Karena anak akan selalu diliputi rasa malu, takut. merasa dirinya bodoh, tidak tahu apa – apa dan takut untuk mencoba hal – hal baru. Seperti yang diungkapkan oleh Muzdalifa (2013) Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut adalah membangun kepercayaan diri pada anak.

2. Saudara Kandung

Seperti yang terjadi di lapangan sebagian saudara kandung menggunakan komunikasi yang baik dan sebagian nya lagi menggunakan komunikasi yang buruk dengan anak. Menurut hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak yang selalu bermain dengan saudara kandungnya, memberi nasehat kepada saudara kandungnya, berkomunikasi yang baik dengan saudara kandungnya akan meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan anak yang sering diperlakukan kasar, sering dianggap masih anak kecil, disepelekan dapat membuat kepercayaan diri anak rendah.

Seperti yang diungkapkan Vasuki dalam Bailur (2006) mengungkapkan bahwa hubungan saudara kandung yang harmonis akan meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi. Karena dalam hubungan saudara kandung saling memberikan dukungan dan komunikasi yang baik memberikan rasa nyaman dan aman sehingga kepercayaan diri akan tumbuh dalam melakukan sesuatu. Namun jika saudara kandung terbiasa menggunakan kata – kata yang kasar, suka merendahkan dan menyepelekan maka kepercayaan diri anak akan menurun.

3. Sekolah

Seperti yang terjadi di lapangan sebagian guru ada yang bersikap positif. Namun ada juga sebagian guru yang bersikap negatif misalnya ketika anak salah atau tidak mengerjakan tugas guru selalu menghukum, mencubit. Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru yang selalu memberikan pujian, motivasi dan adanya kerja sama antara orang tua dan guru akan meningkatkan kepercayaan diri anak. Sedangkan guru yang selalu bersikap kasar, berkata kasar, menghukum dan memberi label justru akan menurunkan kepercayaan diri anak, selain itu kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan membuat guru malas memperhatikan anak.

Tesalonika (2016) mengemukakan sekolah memegang peranan dalam sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan yang akan mengasah sikap dan perkembangan pribadi anak agar memiliki rasa percaya diri, serta dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak. Dengan memiliki rasa percaya diri maka anak akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

4. Teman Sebaya

Dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara langsung, ternyata sebagian teman sebaya ada yang bersikap positif dan sebagiannya lagi ada yang bersikap negatif kepada anak. Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa anak yang disenangi oleh teman sebaya tingkat kepercayaan diri akan tinggi. Sedangkan anak yang selalu dijauhi, diganggu, diejek atau anak ditolak untuk bermain bersama oleh teman sebaya, akan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Hal tersebut juga didukung oleh Calhoun dan Acocella dalam Mario Seto (2011) mengungkapkan bahwa teman sebaya sangat berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri. Peran yang diukur dalam kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan anak mengenai dirinya sendiri. Teman sebaya menetapkan standar, terkadang standar yang ditetapkan oleh kelompok teman sebaya tidak sesuai dengan pribadi anak itu sendiri. Sehingga perilaku kelompok teman sebaya akan mempengaruhi kepercayaan diri anak.

5. Masyarakat

Dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan tetangga sekitar rumah anak, sebagian besar tetangga bersikap baik, seperti memberi pujian mengatakan anak pintar, baik, cantik, ganteng, jika anak berbuat salah, anak tidak

pernah dimarah atau dipukul oleh tetangga, melainkan diberi nasehat. Anak sering bermain kerumah tetangga, kadang – kadang tetangga mengajak anak untuk makan dan tidur dirumahnya, sehingga anak tidak pernah merasa takut ataupun malu jika bertemu dengan orang sekitar rumah.

Namun ada juga sebagian tetangga yang bersikap buruk, misalnya jika anak berbuat salah, anak dibilang jahat, jika bermain anak dilarang untuk masuk kerumah karena tetangga takut nanti rumahnya kotor. Selain itu jika anak tetangga bertengkar dengan anak, maka tetangga akan melarang anak untuk bermain bersama anaknya. Hal tersebut tentu membuat anak merasa takut untuk berbaur dengan tetangga sekitar.

Menurut hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak yang selalu bermain bersama teman di lingkungan rumahnya dan sikap tetangga yang baik kepada anak akan meningkatkan kepercayaan diri. Karena anak akan merasa senang, tenang dan tidak perlu takut untuk berbaur dengan orang – orang disekitar rumahnya. Sedangkan jika tetangga bersikap buruk maka kepercayaan diri anak akan menurun. Karena anak merasa takut, malu dan tidak berani untuk berbaur dengan orang - orang disekitar rumahnya.

Dena Khairani (2008) mengungkapkan masyarakat seringkali meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap anak. Sikap yang suka membanding – bandingkan, menjunjung kelemahan atau membicarakan kelebihan anak lain didepan anak. Tanpa sadar telah menjatuhkan harga diri anak, sehingga menjadi tidak bisa menerima keadaan dirinya sendiri, lalu mendorong anak tumbuh menjadi individu yang tidak percaya diri.

6. Pengalaman

Lautser dalam Mario Seto (2011), mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Pengalaman yang mengecewakan paling sering menjadi sumber rendahnya percaya diri. Seperti yang terjadi dilapangan, nilai – nilai budaya lingkungan sekitar anak berbeda. Sebagian anak budaya sekitarnya mengajarkan untuk selalu berani tampil didepan umum, meskipun salah ataupun kalah namun anak tidak usah malu dan takut. Yang penting anak sudah mau berusaha. Orang tua, guru juga sering memberikan motivasi dan dukungan kepada anak. Namun sebagian budaya sekitar anak mengajarkan supaya jangan berlagak pandai, jika tidak tahu lebih baik jangan dikerjakan. Sehingga anak tidak pernah berksempatan untuk mengaktualisasikan atau menunjukkan eksistensi dirinya. Karena anak selalu mempunyai pengalaman yang buruk seperti diperlakukan kasar, diberi lebel, dilarang untuk melakukan hal – hal baru maka anak akan menjadi malas dan takut untuk tampil dimuka umum.

Berdasarkan hasil wawancara kepercayaan diri akan meningkat jika anak mempunyai pengalaman yang baik. Misalnya anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu, mendapat dukungan dari orang – orang sekitar, meskipun anak tidak mendapat juara namun orang – orang disekitar memberikan pengalaman yang baik kepada anak, merasa bangga dan yakin akan dirinya sendiri. Sedangkan ketika anak mendapatkan pengalaman yang buruk seperti anak dimarah atau disepelkan karena tidak mendapat juara, diejek karena kalah sehingga anak merasa takut dan malu sehingga tidak berani tampil dimuka umum.

7. Kemampuan Pribadi

Angelis (2003) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri akan timbul pada saat anak mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan Berdasarkan yang terjadi dilapangan sebagian anak selalu mendapat motivasi dari orang – orang disekitarnya, seperti saat anak masih ragu – ragu untuk melakukan sesuatu, orang tua dan guru selalu mengatakan bahwa anak pasti mampu melakukannya, sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat. Namun ada sebagian anak ketika tidak mampu melakukan sesuatu, orang – orang sekitar justru menyuruh anak untuk tidak melakukannya, lebih baik diam dari pada sok tau, jika tidak tahu lebih baik jangan dikerjakan. Karena anak selalu dianggap tidak mampu, anak dilarang untuk melakukan hal – hal baru, sehingga anak akan menjadi malas dan takut untuk tampil dimuka umum.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan anak yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu mengerjakan tugas didepan kelas, mampu mengerjakan tugas nya sendiri, berani menjawab pertanyaan guru, meskipun jawabannya salah namun anak tidak merasa takut atau malu, karena anak selalu dimotivasi oleh orang tua maupun gurunya, sehingga anak berani menunjukkan kemampuannya dimuka umum. Sedangkan anak yang kepercayaan dirinya rendah akan menolak saat disuruh maju kedepan kelas, karena anak tidak pernah mendapat motivasi dari orang tua maupun guru. Anak justru diajarkan untuk tidak mengerjakan hal yang anak tidak tahu. Sehingga ketika anak diminta untuk mengerjakan sesuatu, anak selalu menolak karena merasa bahwa dirinya tidak bisa dan tidak mampu, selain itu anak juga takut untuk mencoba hal hal baru. Perry dalam Fatimah (2008) mengungkapkan bahwa percaya berarti merasa positif terhadap apa yang bisa dilakukan dan tidak menghawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan.

8. Keberhasilan Seseorang

Hakim (2002) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil, ketika berhasil melakukan sesuatu kepercayaan diri anak akan muncul. Anak yang kepercayaan dirinya tinggi akan lebih mudah mencapai keberhasilan karena selalu diberi dukungan oleh orang tua, guru, maupun orang – orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kepercayaan diri rendah akan sulit mencapai keberhasilan karena kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua, guru maupun orang – orang sekitar anak.

Berdasarkan hasil wawancara anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru, akan meningkatkan kepercayaan diri. Karena anak merasa bangga dan tidak perlu merasa takut atau malu. Anak selalu mendapat dukungan dan bantuan dari orang – orang sekitar. Namun sebagian anak justru cenderung takut, malu dan tidak mau melakukan hal yang diminta guru. Karena anak tidak pernah mendapatkan motivasi dari orang – orang sekitar, sehingga kepercayaan diri anak menurun.

9. Keinginan

Abdullah (2011) mengungkapkan bahwa saat anak menginginkan sesuatu, dengan adanya rasa percaya diri maka anak akan berusaha mencari cara untuk mewujudkan

keinginannya, karena dengan percaya diri anak tidak perlu takut atau malu untuk mengungkapkan keinginannya. Selain itu dengan percaya diri anak akan menjadi optimis untuk mendapatkan yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil wawancara sebagian anak saat menginginkan sesuatu, maka anak berusaha mewujudkan. Ketika keinginan anak tidak terwujud, anak tidak merasa sedih dan takut. Karena orang tua, guru maupun teman – teman tidak pernah bersikap kasar ketika anak mengungkapkan keinginannya. Anak justru diberi nasehat dan penjelasan jika keinginan anak tidak bisa dipenuhi. Sehingga kepercayaan diri anak meningkat

Sedangkan sebagian nya lagi anak tidak berani mengungkapkan keinginannya. Karena takut dimarah oleh orang tua atau guru, anak selalu mendapatkan perlakuan yang kurang baik ketika meminta sesuatu yang diinginkannya. Sehingga kepercayaan diri anak menurun.

10. Tekat yang kuat

Untuk dapat membentuk kepercayaan diri pada dasarnya berawal dari keyakinan dan tekat yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menurut hasil pengamatan di lapangan sebagian anak selalu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun ada juga sebagian anak yang mudah putus asa ketika mengalami kesulitan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga anak akan sulit mewujudkan apa yang diinginkannya. Berdasarkan hasil wawancara sebagian anak tetap mengerjakan tugas meskipun mengalami kesulitan, anak juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Karena saat mengalami kesulitan orang tua maupun guru memberikan motivasi, dukungan dan bimbingan sehingga kepercayaan dirinya akan meningkat, anak menjadi semangat untuk menyelesaikannya tugasnya. Anak juga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan sebagian anak ada yang mudah menyerah, tidak mempunyai tekat yang kuat. Karena orang tua anak selalu meremehkan, menganggap anak tidak tau apa – apa. Sehingga kepercayaan diri anak menurun dan anak menjadi malas untuk menghadapi kesulitan selain itu anak menjadi tidak berani untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Angelis (2002), mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berawal dari diri sendiri, bagaimana tekat kita untuk melakukan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam menjalani proses kehidupan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini. Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir adalah faktor eksternal yaitu orangtua,

saudara kandung, sekolah, teman sebaya dan masyarakat dan faktor internal yaitu pengalaman, kemampuan pribadi, keberhasilan seseorang.

- b. Sesuai dengan hasil wawancara faktor yang paling dominan mempengaruhi kepercayaan diri anak tamatan RA di SD kelas 1 Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir adalah faktor eksternal dengan indikator orang tua, teman sebaya dan sekolah.

Rekomendasi

- a. Bagi orangtua agar dapat memberikan bimbingan dan perlakuan yang lebih baik lagi, guna untuk meningkatkan kepercayaan diri anak
- b. Sebaiknya para orangtua dapat menjalin kerja sama dengan guru dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang untuk di teliti lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir. 2010, *Super Teacher: Sosok Guru yang dihormati, disegani, dan dicintai*. PT Pustaka Insan Madani. Yogyakarta.
- Angelis, De Barbara. 2003: *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- E. Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan. Perkembangan Peserta Didik*. Balai Setia Bandung.
- Elizabeth Hartley. 2005. *Menumbuhkan Rasa PeDe Pada Anak*. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Fitriani, Amilah. 2013. *Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. (Online)
<http://journal.ummg1.ac.id/index.php/edukasi/article/download/627/407/>.
(diakses tanggal 29 Juni 2018)
- Ghufron dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media Grup. Yogyakarta

- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Peeraya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Herni Rosita. 2007. *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Percaya diri pada Mahasiswa*. (Online)
<http://www.gunarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/artike110502099.pdf> (diakses tanggal 08 Januari 2018).
- Khairani, Dhea. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri*. (Online).
digilib.unisayogya.ac.id/575/1/PUBLIKASI%20PDF.pdf. (diakses tanggal 29 Juni 2018)
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Bandung : Bumi Aksara.
- Muzdalifa. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. (Online).
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/759/728>. (diakses tanggal 29 Juni 2018)
- Putri Nusa dan Ninin Dwilestari. 2012, *Penelitian Kualitatif. Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Saidah, Nailis. (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Aklerasi Di MAN 1 Model Bojonegoro*. Skripsi. Fakultas Psikologi. (Online).
<https://www.google.co.id/search?q=10410178+Bab+2&oq=10410178+BaIb+2&aqs=chrome..69i57.1167j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (diakses tanggal 05 Februari 2018).
- Sarastika Pradita. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. ARASKA. Yogyakarta
- Seto, Mario. (2011). *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri*. (Online). <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepercayaan-diri.html>. (diakses tanggal 29 Juni 2018)
- Silvia, Tesalonika. 2016. *Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa Di SMP*. (Online).
jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/12638/9026. (diakses tanggal 29 Juni 2018)
- Sri Tuti Agustina. 2013. *Analisis Ketercapaian Perkembangan Kemampuan Menulis Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK FKIP UNRI Pekanbaru*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Surya Hendra. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. PT Elex Komputindo. Jakarta
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditia Media
- Sumadi Suryabrata. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Vasuki. 2008. *Hubungan Sibling Rivalry Dengan Motivasi Belajar*. (Online). <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPPP8693-75831639b8fullabstract.pdf>. (diakses tanggal 29 Juni 2018)
- Vita, Maria. 2008. *Hubungan antara Kebutuhan Berafilisi dengan Rasa Kepercayaan Diri pada Remaja di MA Ma'arif Udanawu Blitarl*. Sripsi. Fakultas Psikologi. (Online). <http://etheses.uinmalang.ac.id.4355?1?01410036.pdf> (diakses tanggal 08 Januari 2018).
- Wahyudi dan Darman Tedja. 2015. *Keberuntungan Kisah Seorang "STUPID" Developer Memulai Bisnis Dari NOL*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.